

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa (Rudiyanto & Kasanova, 2023). Peran pendidikan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi pendidikan dan pengajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi pengabdian kepada masyarakat mendorong mahasiswanya untuk memiliki wawasan yang luas, komprehensif, memiliki sikap terbuka dan mampu memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan bangsanya (Taufiq, 2018). Mengingat perlunya pengetahuan yang komprehensif, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama juga menjadi hal yang krusial. Pendidikan agama sebagai persiapan untuk menghadapi keragaman termasuk menghindari ketersinggungan dan membangun kohesi sosial masyarakat (Dinham & Shaw, 2017). Dengan perubahan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan keragaman keyakinan di lingkungan akademik, literasi keagamaan menjadi aspek penting dalam penguatan identitas dan integritas mahasiswa (Novayani, 2018).

Literasi keagamaan dimaknai sebagai kemampuan untuk merefleksikan, berkomunikasi, dan bertindak dengan cara yang terinformasi, cerdas, dan peka terhadap fenomena agama (Wright, 1996). Literasi keagamaan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan berkelanjutan / *sustainable development goals* (SDGs) di dunia yang sejalan dengan visi pembangunan di Indonesia (Freston, 2019). Guru besar Universitas Harvard, Ali Hasani menyatakan bahwa literasi keagamaan menjadi kebutuhan dasar bagi upaya pembangunan. Nirliterasi keagamaan merupakan faktor yang menjadi ancaman bagi pembangunan karena menghambat terwujudnya tatanan kehidupan yang aman, damai, dan seimbang yang menjadi tujuan utama dari pembangunan itu sendiri (Tamir et al., 2020).

Upaya membangun literasi sudah ada sejak wahyu diturunkan pertama kalinya kepada nabi Muhammad dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan diturunkannya Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan pintu awal untuk menggiring umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman penuh kegemilangan. Perintah membaca ini ditujukan untuk seluruh manusia bukan hanya kepada Nabi Muhammad SAW saja. Karena hubungan perintah tersebut merupakan kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka hal inilah yang menjadi lahirnya sebuah literasi di kalangan umat Islam. Namun dalam realitasnya literasi keagamaan di Indonesia masih memerlukan penguatan yang berkesinambungan (Pajarianto et al., 2023). Tim Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta memaparkan bahwa presentasi buta aksara Al-Qur’an pada tahun 2023 berada di angka 65%. Keadaan ini memprihatinkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Tim IIQ, 2023). Buta huruf dalam Al-Quran dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam. Tanpa keterampilan untuk membaca sekaligus memahami Al-Qur’an, ada risiko tinggi kesalahpahaman terhadap ajaran Islam (Zulaiha & Busro, 2020).

Pada tahun 2020 literasi keagamaan generasi milenial yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Indonesia dengan populasi lebih dari 70% total penduduk memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan yang menuntut pembinaan intensif dan integratif (Yusuf, 2021). Secara umum perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada maraknya radikalisme pemikiran (Kadi, 2020). Riset menunjukkan bahwa preferensi buku yang diterima mahasiswa sebanyak 24% berisi gagasan khilafah dan penerapan jihad islamiyah di Indonesia dan sebanyak 25% cenderung memilih preferensi terhadap buku-buku fundamentalisme dan radikalisme Islam (Yusuf, 2020). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebut terdapat 33 juta penduduk terpapar radikalisme di Indonesia (Majid, 2022). Presentasi yang melebihi angka 50% membuat anak muda generasi

Z dan millennial menjadi sasaran utama dari kelompok radikal untuk mengganti ideologi negara (Hakim, 2022). Dalam survei tahun 2017, Wahid Institute menemukan bahwa 40 persen siswa sekolah menengah yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler Islam, yang disebut Rohis, menyatakan dukungannya terhadap tujuan menjadikan Indonesia negara Islam di bawah khilafah (Suyanto et al., 2022). Mengingat fakta tersebut, Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi untuk membangun masyarakat yang lebih moderat (Nurpratiwi, 2019).

Pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi memudahkan masyarakat umum khususnya generasi milenial dan generasi z dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Media sosial berkembang menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan hoaks dan berita bohong sehingga membuat subur paham ekstremisme dan intoleransi beragama. (Yusuf, 2021). Hal ini juga memicu hadirnya istilah khawarij milenial. Banyak kalangan memprediksi kaum khawarij sudah tidak ada lagi, namun ideologi radikal mereka telah menyebar dan memengaruhi cara berpikir sebagian umat Islam. Hal ini terutama terlihat pada orang-orang yang belajar Islam hanya dari media sosial dan internet tanpa memastikan sanad keilmuannya. Masyarakat yang cenderung minim pemahaman agama bisa dengan mudah terhasut dan terindoktrinasi untuk bergabung dengan kelompok ekstremis. Kekeliruan dalam memahami konteks membuat mereka menjadi kaum pemikir, pendebat, pen-takfir, tanpa adanya musyawarah, diskusi, dan pemikiran yang mendalam (Pratikno, 2019). Islam menolak segala bentuk tindakan anarkis, brutal, radikal, dan teroris. Sebaliknya Islam adalah agama yang diselimuti rasa kasih sayang, agama yang menjunjung tinggi hak-hak individu, agama yang mempersatukan bukan memecah belah, agama yang mendekatkan bukannya menjauhkan. Islam merupakan agama yang mengajarkan prinsip moderasi beragama (Supriadi et al., 2023) sebagaimana ḥadīṣ nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

وَأَيُّكُمْ وَالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ، فَأَيُّكُمْ هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Dan jauhilah oleh kalian sikap berlebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama.

Pemerintah telah membentuk berbagai regulasi yang mendukung peningkatan literasi keagamaan. Diantaranya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya disebutkan tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan agama pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang diikuti oleh mahasiswa beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan (Firmansyah, 2019). Pendidikan agama di PTU dimaksudkan untuk menanamkan keimanan, memperkuat ibadah dan memperbaiki akhlak sehingga mampu menjadi sumber pendorong perkembangan Iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan (Deni & Abas, 2020). Namun Mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi belum berjalan secara maksimal dalam memberikan pemahaman dan pengamalan yang benar terhadap nilai-nilai agama di kalangan mahasiswa (Sajadi, 2021). Porsi belajar mata kuliah yang sangat sedikit dengan beban belajar umumnya 2-4 sks ini dianggap terlalu sempit dan tidak memadai, dengan waktu yang singkat ini maka akan sangat sulit bagi sebuah perguruan tinggi untuk menghasilkan apa yang diinginkan dari mata kuliah ini (Deni & Abas, 2020).

Upaya penguatan mata kuliah dilakukan untuk mencapai tujuan dari mata kuliah PAI ini. diantaranya berupa berbagai kegiatan keagamaan seputar kajian tema-tema keislaman dan belajar Al-Qur'an. Kegiatan ini kemudian disebut mentoring dan tutorial yang dilaksanakan oleh berbagai perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta. Kegiatan tutorial di Universitas Pendidikan Indonesia

UPI merupakan salah satu contoh konkret dari upaya kampus untuk mencapai tujuan pendidikan agama di kampus.

Kegiatan penguatan mata kuliah PAI di UPI disebut dengan Tutorial dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan MK PAI. Kegiatan tutorial ini merupakan kegiatan kokurikuler MK PAI dan merupakan salah satu program unggulan UPI untuk membina akhlak mahasiswa. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa juga dewan kesejahteraan masjid Alfurqan UPI. Berbarengan dengan munculnya SK Rektor pada 2016 tentang Tutorial, Tutorial PAI menjadi Program Tutorial PAI dan Seminar PAI (Sinta et al., 2019).

Universitas Muhammadiyah Palopo di Sulawesi Selatan menyelenggarakan pembinaan literasi keagamaan melalui Baitul Arqam. Kegiatan ini merupakan pembinaan yang berfokus pada literasi baca tulis Al-Qur'an, ibadah, dan akidah dengan metode pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan pendekatan SLA (The Sustainable Livelihood Approach) yang diselenggarakan selama dua hari. Kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keagamaan dengan hasil evaluasi, tema berwudu, tayamum, mandi wajib, dan praktik gerakan Salat mendapatkan keberhasilan 100%, sedangkan tema membaca Al-Qur'an 68% (Pajarianto et al., 2023).

Sementara di Universitas Malang, 3 sks perkuliahan PAI dilaksanakan menjadi dua bentuk. Pertama, dua sks berupa pembelajaran oleh dosen (umumnya dilaksanakan di kelas). Kedua, satu sks lainnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mentoring yang diberi nama Tafaqquh Fī Dīnīl Islam (TDI). Kegiatan ini bertujuan untuk 1. Memperluas wawasan keislaman mahasiswa 2. Meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan hafalan bacaan/doa salat 3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa, termasuk tertib melaksanakan salat wajib dan rajin membaca Al-Qur'an. 4. Menciptakan mahasiswa yang berakhlak mulia dan toleran (Nasih et al., 2020).

Kementerian Agama telah membentuk griya moderasi sebagai upaya meningkatkan moderasi beragama dan bela negara di perguruan tinggi (Taufiq, 2022). Terdapat sembilan perguruan tinggi yang ditunjuk menjadi pilot dari proyek moderasi beragama dan bela negara ini diantaranya UI, Universitas Gajah Mada, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri

Makassar, Universitas Islam Malang, Universitas Islam Nusantara, Universitas Wahid Hasyim, dan Universitas Garut. Terbentuknya griya moderasi ini diharapkan menjadi langkah strategis guna membentengi mahasiswa dan masyarakat dari intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme (Maudisha, 2022).

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa, namun kehadiran pesantren mahasiswa tidak bisa dinafikan kehadirannya. Pesantren mahasiswa menunjukkan potensi untuk menjadi salah satu sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa terhadap nilai-nilai agama secara intensif dan integratif di perguruan tinggi umum. Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberlangsungan hidup bangsa Indonesia (Maskur, 2019). Penelitian Syaiful Suib (2017) menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia (IPM). Literasi keagamaan di pesantren berupaya untuk mempersiapkan santrinya menjadi kader-kader pemikir agama yang mampu melakukan pemberdayaan di masyarakat. Budaya literasi yang telah mengakar kuat di pesantren adalah kitab kuning yang merupakan kitab keislaman materi-materi pokok yang dikaji oleh santri pondok pesantren. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menghasilkan individu yang sadar bahwa ajaran Islam adalah komprehensif. Selain itu, hasil pendidikan pesantren dirancang untuk membangun individu yang mampu menangani tantangan dan tuntutan hidup dalam berbagai konteks, baik di tingkat lokal maupun internasional (Fitriyah et al., 2019).

Mayoritas penelitian sebelumnya membahas tentang upaya lembaga formal untuk meningkatkan literasi keagamaan, sementara upaya meningkatkan literasi keagamaan melalui lembaga nonformal masih minim informasi. Sehingga penelitian ini difokuskan pada upaya lembaga nonformal yakni pondok pesantren untuk meningkatkan literasi keagamaan. Jika penelitian Abu Maskur (2019) membahas upaya pembinaan literasi pondok pesantren bagi santri di pondok pesantren itu sendiri, penelitian ini akan membahas upaya pondok pesantren dalam meningkatkan literasi keagamaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya bahwa literasi keagamaan perlu dikembangkan secara menyeluruh dan komprehensif yang melibatkan semua

pemangku kepentingan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya program pesantren mahasiswa sebagai lembaga nonformal dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi signifikan pesantren dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran program pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Rumusan masalah tersebut kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum?
2. Bagaimana program pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum?
3. Bagaimana dampak program pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan peran program pesantren mahasiswa dalam meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kurikulum program pesantren mahasiswa
2. Program pesantren mahasiswa
3. Dampak program pesantren mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis yang berkaitan dengan literasi keagamaan di perguruan tinggi dan program pesantren mahasiswa. penelitian ini memiliki potensi untuk membuka wawasan baru,

memperkaya literatur akademis, dan memperkuat kerangka teoritis yang ada dalam bidang pendidikan tinggi dan keagamaan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian dapat memberikan penulis banyak manfaat pribadi dan profesional, termasuk pengembangan pengetahuan, keterampilan penelitian, dan pengakuan di bidang akademis.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keagamaan dalam lingkungan pendidikan tinggi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi program-program keagamaan yang ada, merancang program yang lebih efektif, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan literasi keagamaan mahasiswa.

4. Bagi Lembaga Keagamaan Nonformal

Penelitian dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana lembaga nonformal yakni pondok pesantren dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mendukung literasi keagamaan mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun atas lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat teoritis dan praktis penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisikan konsep-konsep mengenai literasi keagamaan, dan teori-teori yang berhubungan dengan program pesantren mahasiswa yang mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, serta beberapa hal terkait pengumpulan data, dan analisis data yang dibantu oleh *software* Nvivo 12 pro.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini terdiri atas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diawali dengan profil Pondok pesantren AL-Barokah Bandung dilanjutkan dengan temuan pembahasan mengenai kurikulum, program dan dampak dari program pesantren mahasiswa terhadap literasi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi kesimpulan umum dan khusus dari hasil pembahasan, juga memberikan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

